

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS V SD NEGERI PASI PINANG
KECAMATAN MEUREUBO**

**Nurjannah I
Khairani 2**

¹STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat
23615. E-mail : ibnunurjannah7@gmail.com

²

STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat
23615. E-mail : khairani@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo. (2) Untuk mengetahui Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tes hasil belajar siswa, lembar observasi aktifitas siswa, lembar observasi aktifitas guru dan angket motivasi belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Pasi Pinang”. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase pada pra siklus sebesar 36,36%. Selanjutnya siklus I mengalami peningkatan sebesar 68,66%. pada siklus II meningkat menjadi 98,66%. Dan meningkatnya hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 3 orang siswa atau 20,00% dari 15 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 8 orang siswa atau 53,33%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 13 orang atau 86,66% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Model Jigsaw, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran utama seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan

peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah metode pembelajaran kooperatif (Trianto,

2009: 23). Dalam pembelajaran kooperatif terjadi hubungan interaksi antar siswa. Siswa yang kurang pandai atau lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional dan Bahasa resmi di Indonesia, bahasa memiliki peran penting sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, Bahasa juga dipergunakan sebagai ungkapan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan lain sebagainya. Menurut Lie (2004:28), metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Prosedur metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada SD Negeri Pasi Pinang pada tanggal 10 Februari 2018, peneliti menilai terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran yakni: (1) siswa tidak menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan

berikutnya sudah diketahui, (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya respons siswa ketika diberikan permasalahan oleh guru, (3) Siswa belum memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa dan tingkat perhatian siswa pada saat pelajaran berlangsung. Motivasi dan hasil belajar yang masih rendah harus segera ditingkatkan karena motivasi dan hasil belajar merupakan prediktor terbaik untuk prestasi belajar. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar maka proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membantu satu sama lain. Pembelajaran harus dapat mengkondisikan kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat berdiskusi dan berdebat mendalami konsep. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa benar benar memahami konsep dan membuat siswa saling menjaga dan saling mengambil tanggung jawab satu sama lain.

Untuk mengatasi hal sebagaimana disebutkan diatas peneliti memandang perlunya penerapan sebuah metode yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Peneliti merasa model yang tepat digunakan adalah model *Jigsaw*.

Model *Jigsaw* adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya. *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan teman-temannya di Universitas

Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009:73).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya (Lie, 2008: 70).

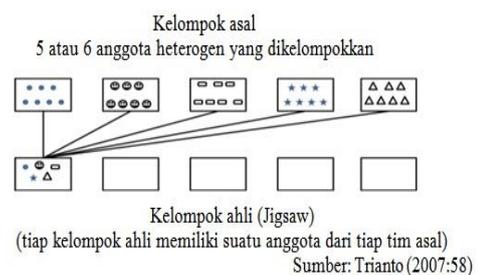
Rusman (2011:218) menyebutkan bahwa model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Menurut Yusuf dalam Utomo (2010: 5), Model *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap

pembelajarannya sendiri. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang di tugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu (Hertiavi, 2010: 2)

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Ilustrasi yang menunjukkan tim *Jigsaw*

Langkah-Langkah Dalam Penerapan Teknik *Jigsaw*

Menurut Trianto (2009: 73), langkah-langkah dalam penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai memahami cerita tentang suatu peristiwa. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari amanat dalam cerita. Siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang latar dalam cerita, begitu pun siswa lainnya mempelajari alur dalam cerita.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswi dikenai tagihan berupa kuis individu.

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Berpijak dari kajian metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat dikemukakan beberapa keunggulannya bila dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Adapun keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan:
 - a. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar Bahasa Indonesia.
 - b. Ruang lingkup dipenuhi ide-ide yang bermanfaat dan menarik untuk didiskusikan.
 - c. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman pembelajaran materi untuk dirinya sendiri dan orang lain.
 - d. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
 - e. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi untuk pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.
2. Kelemahan:
 - a. Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
 - b. Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
 - c. Kurang partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
 - d. Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.

Motivasi Belajar Siswa

Menurut Suherman (2003: 34) motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Belajar menjadi sebuah kewajiban sebagai seorang peserta didik untuk dapat menguasai semua hal terkait materi yang sudah diajarkan. Sayangnya tidak semua peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan semua kegiatan di sekolah.

Bahkan ada yang tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru karena motivasi yang rendah. Jika motivasi rendah, maka semua kemampuan kognitifnya juga akan berkurang. Diperlukan kata-kata motivasi sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas agar motivasi dalam diri peserta didik dapat muncul. Kata-kata motivasi dapat membuat hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang benar-benar besar. Hal ini disebabkan karena kata-kata motivasi dapat membuat para peserta didik terdorong keinginannya dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Tujuan dalam pendidikan pun dapat tercapai dengan baik jika para peserta didik memiliki motivasi yang tinggi.

Jenis Motivasi

Secara umum ada dua jenis penyebab timbulnya motivasi yaitu oleh dirinya sendiri (intrinsik/internal) maupun pengaruh dari luar (ekstrinsik/eksternal).

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang bersumber pada faktor-faktor dari dalam diri sendiri tanpa paksaan, akan lebih menguntungkan karena tumbuh dari dalam diri sendiri sehingga memberikan kemauan yang kuat dan bertahan lama.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber akibat pengaruh dari luar individu yang sulit dikendalikan dan dapat cepat hilang karena dipengaruhi oleh ajakan, suruhan, maksud tertentu, ucapan atau paksaan dari orang lain. Contoh Motivasi Ekstrinsik, ingin sekedar mendapat hadiah, mendengar ucapan atau membaca dari motivator, memiliki tujuan karena perintah teman, orang tua, guru atau atasan dan lain sebagainya.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Menurut Hamalik (2004: 49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.

Menurut Budiningsih (2008: 23) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi minat dan emosi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi sanksi umum, situasi dan kondisi sekolah.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan

meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, ini sesuai pendapat (Resmini dkk, 2013: 49) yang mengemukakan bahwa, Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada 4 aspek yang yaitu :

1. Keterampilan Menulis
2. Keterampilan Membaca
3. Keterampilan Menyimak
4. Keterampilan Berbicara

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebagai mana dinyatakan oleh (Sanjaya dkk. 2008: 1) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian. 1. Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, 2. Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia, 3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, 4. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang

digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada dalam kelas (Arikunto, 2009: 2).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pasi Pinang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan september sampai November 2018.

Subjek adalah keseluruhan siswa yang akan diteliti (Arikunto,2006: 213). Sedangkan objek adalah sebagian (Arikunto, 2006: 135). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Pasi Pinang, dengan jumlah siswa 15 orang. Dengan perincian jumlah laki-laki 8 orang dan jumlah perempuan 7 orang.

Adapun rancangan tahapan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Pengamatan, (d) Refleksi.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dokumentasi, dan angket.

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah lembar tes, lembar observasi, dan lembar angket.

Teknik pengolahan data menggunakan rumus sederhana dengan cara mentabulasikan berdasarkan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi aspek yang diamati

N = Banyaknya aspek yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan atau observasi awal memang selayaknya dilakukan oleh seorang peneliti guna mengetahui kondisi kelas yang nantinya akan dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitiannya. Pada dasarnya tujuan utama dari adanya pra tindakan atau pra siklus adalah untuk mengetahui masalah apa yang tengah dihadapi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Tabel 4.1 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

No	KKM	F	%	Pencapaian
1	≥65	3	20,00	Tuntas
2	<65	12	80,00	Tidak Tuntas
Jumlah		15	100	



Diagram 4.1 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

Dari diagram di atas dapat digambarkan bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas V SD Negeri Pasi Pinang yang dinyatakan tuntas hanya 3 siswa atau 20,00 dari 15 siswa, Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau sebesar 80,00. Hal ini menyatakan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran serta model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa dan disebabkan ketidaknyamanan siswa berada didalam kelas.

Oleh karena itu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dibutuhkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini supaya motivasi dan hasil belajar siswa bisa meningkat.

Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu 10 Oktober 2018 dengan materi memahami cerita tentang suatu peristiwa. Pada siklus ini, penulis melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

a. Observasi Aktifitas Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kolaborator maka hasil pengamatan dapat dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh jumlah skor 15. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 2,14%. Dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti

pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori kurang baik dan cukup baik.

b. Observasi Aktifitas Siswa

Kegiatan belajar mengajar dikelas belum berjalan secara maksimal, dimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran masih kurang optimal sehingga masih terdapat banyak siswa yang mendapat kriteria penilaian kurang baik dan cukup baik. Rendahnya aktivitas siswa tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi memahami cerita tentang suatu peristiwa. Dari hasil observasi tersebut teridentifikasi bahwa terdapat kecenderungan siswa sebagai berikut :

1. siswa belum mampu mempelajari pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
2. Setiap anggota kelompok belum mampun membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
3. Siswa dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli dan belum mampu mendiskusikannya.

c. Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.2 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	KKM	F	%	Pencapaian
1	≥ 65	8	53,33	Tuntas
2	< 65	7	46,66	Tidak Tuntas

Jumlah	15	100	
--------	----	-----	--



Diagram 4.2 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan minimal adalah 8 siswa atau 53,33 sedangkan 7 siswa lainnya atau 46,66 masih berada dibawah KKM yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan pembelajaran yang diberikan guru belum mampu diserap oleh siswa secara klasikal.

d. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi belajar siswa adalah 68,66%, tiap indikator motivasi belajar berkisar antara 60,00%-80,00%. Pada siklus I masih terdapat beberapa indikator yang belum mencapai target yaitu 75% dari jumlah siswa. Hanya tiga indikator yang telah mencapai target yaitu indikator kegiatan belajar yang menarik yaitu sebesar 80,00%. Indikator materi pembelajaran sangat menarik perhatian yaitu sebesar 80,00. Indikator saya selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru yaitu sebesar 80,00. Indikator yang mengalami peningkatan walaupun belum mencapai target yaitu lingkungan belajar yang kondusif yaitu sebesar 73,33%, Indikator saya mempunyai keinginan untuk membaca buku yang ada hubungannya dengan pelajaran

sekolah yaitu sebesar 73,33%. Indikator keinginan siswa mengerjakan tugas secara mandiri yaitu sebesar 66,66%. Hal ini terlihat pada saat tes evaluasi siklus I masih ada beberapa siswa yang mencoba menanyakan jawaban soal kepada siswa lain. Sedangkan indikator kemauan siswa bertanya ketika menemui kesulitan masih sangat rendah yaitu 53,33%. Pada indikator keinginan siswa mengerjakan tugas secara mandiri.mengalami peningkatan meskipun belum mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 66,66%. Dan indikator saya sering mengulang membaca catatan atau buku pelajaran yang telah diterangkan yaitu sebesar 53,33%.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu 13 Oktober 2018. Tahapan-tahapan tersebut sebagaimana yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Aktifitas Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kolaborator maka hasil pengamatan dapat dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh jumlah skor 27. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 3,85%. Maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

b. Observasi Aktifitas Siswa

Aktifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini

terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi memahami cerita tentang suatu peristiwa telah mengalami perbaikan.

c. Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.3 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	KKM	F	%	Pencapaian
1	≥65	13	86,66	Tuntas
2	<65	2	13,33	Tidak Tuntas
Jumlah		15	100	



Diagram 4.3 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat pada persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 13 siswa atau 86,66% mencapai ketuntasan, sedangkan siswa yang masih berada dibawah KKM hanya tersisa 2 siswa atau 13,33%, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi memahami cerita tentang suatu peristiwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi belajar siswa meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 98,66%, tiap indikator memiliki persentase tinggi, indikator kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebesar 100%. Indikator kemauan siswa bertanya ketika menemui kesulitan dalam belajar yaitu sebesar 100%. Indikator keinginan siswa mengerjakan tugas secara mandiri yaitu sebesar 100%. Indikator lingkungan belajar yang kondusif yaitu sebesar 100%. Indikator kegiatan belajar yang menarik yaitu sebesar 100%. Indikator B. Indonesia adalah pelajaran yang menarik dan menantang yaitu sebesar 93,33%. Indikator materi pembelajaran sangat menarik perhatian yaitu sebesar 100%. Indikator saya sering mengulang membaca catatan atau buku pelajaran yang telah diterangkan yaitu sebesar 93,33%. Indikator saya mempunyai keinginan untuk membaca buku yang ada hubungannya dengan pelajaran sekolah yaitu sebesar 100%. Dan indikator saya selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru yaitu sebesar 100%.

Pembahasan

Hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 3 orang siswa atau 20,00% dari 15 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 8 orang siswa atau 53,53%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan

yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 13 orang atau 86,66% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase pada pra siklus sebesar 36,36%. Selanjutnya siklus I mengalami peningkatan sebesar 68,66%. pada siklus II meningkat menjadi 98,66%.

Sedangkan hasil observasi keaktifan guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas guru yang menunjukkan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari beberapa aspek yang diamati yang menunjukkan persentase aktivitas guru masih rendah, dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan siklus II, jumlahnya meningkat maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

Sedangkan hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II, adanya peningkatan yang sangat signifikan dari, siklus

I ke siklus II terus mengalami peningkatan menjadi skor tertinggi dengan kategori sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi penelitian tindakan dari siklus I sampai siklus II maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas V SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Motivasi belajar belajar siswa pada pra siklus, siklus I, ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 36,36% dari pra siklus, pada siklus I meningkat sebesar 68,66%, mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 98,66%.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa pra siklus, yaitu 20,00% meningkat pada siklus I sebesar 53,33% mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 86,66%.

Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat mengembangkan model dan metode pembelajaran yang dapat mendorong motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa serta dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.
2. Bagi Siswa

Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan saling mengajari satu sama lain.

3. Bagi Sekolah

Sebaiknya ada sosialisasi model-model pembelajaran yang lebih efektif kepada guru-guru agar mereka dapat

menerapkannya di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sumbangan kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti lain hendaknya termotivasi dalam melengkapi penelitian ini dengan menggunakan model di dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,S. 2006. *pendidikan Praktik. Prosedur Penelitian Satuan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,S. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Putra Nugraha.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 jakarta: Balai Pustaka.
- Dian Roza dkk, (2014). *Skripsi Stkip Bina Bangsa Meulaboh*
- Nana Sudjana, (2002). *Metode Statistika*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana, (2004).*Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo.
- Nurhadi, dkk. (2002). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, Endah Tri. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahmah Johar, dkk, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh.
- Sanjaya.W, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suherman, (2003). *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta : Rineka Cipta
- Sudijono.A, 2005. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, Kasihani E. (2003). *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hamalik.O. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widuri, 2016. *Penerapan Model pembelajaran Koopertif tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*

